

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Pangeri* ialah nilai agama, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kerukunan, Secara umum tata cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang dilakukan masyarakat desa Kuta Tinggi sama dengan masyarakat lainnya di Aceh Tenggara sebagaimana tata cara *Pangeri* (tepung tawar) menurut tata cara adat istiadat suku Alas adalah sebagai berikut:

- a. *Nicalukken lawe limau mukukh* (ambil air jeruk purut) sebanyak 3x dengan memulainya dari ubun-ubun sampai ke belakang rambut bagi calon pengantin pria, sedangkan bagi calon pengantin wanita cukup memercikkan air jeruk purut dengan media dedaunan atau kayu tawar yang telah disediakan, guna menghindari adanya kontak fisik terhadap yang bukan mahramnya.
- b. Ambil beras sejempit (seujung genggam tangan), sekali bubuhkan pada ubun-ubun, atau tumpukkan saja, bukan taburkan. Maknanya adalah bagai beras tumpukan di ubun-ubun, begitulah harapan dan do'a, banyaknya rezeki calon pengantin yang akan menikah, membina rumah tangga tersebut. Sedangkan bagi calon pengantin wanita cukup ditaburkan

saja di atas kepala agar tidak bersentuhan dengan yang bukan mahram si calon pengantin wanita tersebut.

c. Terakhir, cucilah tangan pada tempat khusus media *Pangeri* (pemberian tepung tawar) yang telah disediakan.

2. Pandangan masyarakat terhadap adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ialah bagus untuk dilakukan selagi cara pengerjaannya betul dilakukan dan tidak bertentangan dengan agama. Karena adat *Pangeri* (tepung tawar) ini adalah warisan dari nenek moyang kita terdahulu, dari dulu-dulunya sudah ada sehingga sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi kebiasaan. Dengan kita melakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini maka kita sudah melestarikan dan menjaga tradisi pangeri ini sehingga tidak hilang begitu saja. Pandangan alim ulama terhadap tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ialah bagus untuk dilakukan sebab kalau dalam agama Islam itu apapun dia jenisnya selagi itu baik walaupun itu tidak wajib kalau sudah menjadi kebiasaan jadi harus kita lakukan. Begitu juga dengan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) karena sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang. ketika kita melaksanakan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) harus seimbang yang kita kerjakan dengan, adat kita jalankan dan agama juga harus di jalankan, jika di dalam tradisi *Pangeri* (tepung tawar) kita membuka jilbab maka hanya adat yang kita jalankan agama tidak kita jalankan. Dan dari sekarang harus kita luruskan dengan memakai jilbab saat melakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) sehingga kita sudah menjalankan adat dan agama.

3. Kontribusi pada tradisi *Pangeri* (tepung tawar) adalah sebagai kerukunan bagi masyarakat desa Kuta Tinggi dengan adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) masyarakat di dalam acara tersebut dengan demikian masyarakat sudah bersilaturahmi dan dapat mempererat tali persaudaraan.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara bahwa setiap tradisi terkhususnya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) tidak akan pernah bertentangan dengan agama karena tradisi bersumber dari agama, dan terkadang kita yang salah langkah melakukan tradisi tersebut sehingga terlihat tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.
2. Kepada para mahasiswa jurusan Studi Agama-agama, penulis menyarankan untuk melakukan pengkajian lebih dalam dan wawasan mengenai penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan mengapa tradisi *Pangeri* ini masih dilakukan sampai sekarang.
3. Kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam agar memperbanyak referensi buku mengenai tradisi *Pangeri* (tepung tawar).